

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Teknologi saat ini yang berkembang merupakan salah satu bagian dari kehidupan manusia yang berguna untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Beberapa dekade terakhir teknologi berkembang sangat pesat terutama bidang komunikasi dan internet. Teknologi digunakan karena lebih efisien dan efektif untuk membantu kebutuhan berbagai hal oleh para penggunanya termasuk perusahaan (Handayani dan Almilia, 2013). Perubahan yang ditimbulkan dari adanya perkembangan teknologi membawa dampak bukan hanya dalam perubahan pola pikir masyarakat tetapi juga berdampak pada cara bisnis suatu perusahaan dengan adanya hal tersebut maka proses pembuatan laporan keuangan cenderung lebih mudah karena tidak memerlukan banyak biaya untuk proses distribusi serta memudahkan masyarakat untuk mengakses dengan cepat dan tepat.

Pengguna internet selalu meningkat setiap tahunnya, contohnya pada tahun 2018 Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII) berpendapat bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia tumbuh sebanyak 10,17 persen. Tahun 2018 terdapat 64,8 persen dari total populasi penduduk di Indonesia atau sekitar seratus tujuh puluh satu jiwa yang telah terhubung ke internet berdasarkan data badan pusat statistik ([www.kompas.com](http://www.kompas.com)). Kemudahan menyampaikan informasi melalui internet dapat dirasakan oleh entitas bisnis yang dinilai mampu untuk

menyebarkan informasi positif perusahaan kepada para investor, kreditor dan pihak lainnya.

*Internet financial reporting* (IFR) berkembang sebagai media yang paling cepat menginformasikan hal-hal terkait dengan perusahaan baik berupa informasi keuangan, informasi perusahaan, bahkan informasi bisnis. Manfaat penyebaran informasi ini salah satunya adalah menarik investor serta memberi kesan yang baik bagi suatu perusahaan. Setiap negara memiliki kualitas *internet financial reporting* yang berbeda dengan negara lain dikarenakan setiap negara tidak memiliki standar atau aturan untuk perusahaan dalam melaksanakan pelaporan keuangan melalui internet, semakin berkualitas informasi keuangan yang dilaporkan pada *internet financial reporting* (IFR) semakin banyak pula investor yang tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan (Handayani dan Almilia, 2013). Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan pengujian lebih lanjut untuk mengetahui konsistensi temuan jika diterapkan pada kondisi lingkungan yang berbeda (Ginting, 2018).

IFR di Indonesia sudah berkembang cukup pesat sejak 1 Agustus 2012, hal itu didukung dengan adanya keputusan ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) Nomor Kep-431/BL/2012 pasal 3. Peraturan tersebut menyebutkan bahwa emiten atau perusahaan publik yang telah memiliki *website* sebelum berlakunya peraturan tersebut, wajib memuat laporan tahunan pada *website* perusahaan. Bagi perusahaan publik yang tidak memiliki *website* maka dalam jangka waktu 1 tahun sejak berlakunya perusahaan tersebut, perusahaan wajib memiliki *website*. IFR tergolong pengungkapan sukarela oleh

perusahaan, dimana perusahaan tersebut selain mengungkapkan pelaporan keuangannya ke bapepam juga menyajikan pelaporan keuangan tersebut melalui *website* mereka. IFR dipandang sebagai alat komunikasi yang efektif kepada pelanggan, investor dan pihak lain.

Fenomena *internet financial reporting* terus berkembang seiring dengan kemajuan jaman yang ditandai dengan perkembangan internet, namun masih banyak juga perusahaan yang belum mengimplementasikan praktik IFR dengan alasan atau faktor tertentu (Ginting, 2018). Perusahaan yang telah *go public* umumnya mempunyai *website* yang dimaksudkan untuk membantu mendapatkan investor. Banyak yang telah memanfaatkan adanya *website* perusahaan, tetapi terdapat juga beberapa perusahaan belum menyadari keuntungan yang akan diperoleh nantinya. Total perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 berjumlah 152 perusahaan yang terdiri dari 20 sub sektor, tetapi pada kenyataannya terdapat sekitar 9,9 persen atau setara dengan 15 perusahaan yang tidak memiliki *website* dan sedang mengalami gangguan pada *websitenya*. Hal tersebut berakibat hanya sekitar 137 perusahaan atau setara dengan 90,1 persen perusahaan yang menerapkan *internet financial reporting*.

*Agency theory* merupakan hubungan antara agen (manajemen sebuah usaha) dengan prinsipal (pemilik usaha). Agen bertindak atas nama dan kepentingan prinsipal maka atas tindakannya tersebut agen mendapatkan imbalan tertentu, hubungan tersebut biasanya dinyatakan dalam bentuk kontrak. Teori mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan

pemilik sebagai prinsipal (Idawati dan Dewi, 2017). Teori keagenan menyatakan bahwa dengan adanya asimetri informasi, manajer akan memilih seperangkat kebijakan untuk memaksimalkan kepentingan manajer sendiri. Beberapa penelitian menguji bagaimana masalah teori keagenan dapat dikurangi dengan meningkatkan pengungkapan (Almilia, 2008).

*Signalling theory* berfungsi sebagai informasi dalam laporan keuangan kepada pihak eksternal, baik berupa sinyal positif maupun negatif (Widari *et al.*, 2018). Dorongan mengungkapkan informasi tersebut muncul untuk mengatasi asimetri yang disebabkan sebuah perusahaan memiliki lebih banyak informasi mengenai apa yang telah dilakukan dan prospek suatu perusahaan daripada pihak eksternal. *Signalling theory* dapat digunakan untuk memprediksi kualitas pengungkapan perusahaan sebab penggunaan internet sebagai media dirasa mampu meningkatkan hasil kualitas pengungkapan (Almilia, 2008).

Profitabilitas menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Munawir, 2016, p. 33). Perusahaan dengan kinerja yang cenderung baik menggunakan teknik pelaporan seperti IFR untuk membantu menyebarluaskan *goodnews* (Prasetya dan Irwandi, 2012). Hubungan antara profitabilitas dengan internet financial reporting adalah semakin tinggi nilai profitabilitas maka kondisi perusahaan dianggap semakin baik sehingga perusahaan dapat melakukan pengungkapan pelaporan keuangan melalui *website*, sebaliknya apabila profitabilitas suatu perusahaan dinilai rendah perusahaan cenderung menunda jadwal pengauditan agar penyampaian laporannya tidak mempengaruhi kualitas labanya yang berakibat menurunnya

minat investor untuk menanamkan modalnya. Profitabilitas dapat diukur menggunakan *return on assets* (ROA), yaitu rasio yang mengukur tingkat pengembalian investasi perusahaan dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putu dan Gusti (2017), Riyan dan Rina (2017), serta Dinda dan Khairunnisa (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap IFR, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ilham dan Luciana (2018), Reskino dan Nova (2017), Gusti dan Ketut (2017), Niwayan dan Soni (2016), serta Mellisa dan Soni (2012) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada IFR.

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera terpenuhi (Munawir, 2016, p. 31). Likuiditas biasanya diukur menggunakan *current ratio* dan *quick ratio*. *Current ratio* yaitu kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo, sedangkan *quick ratio* merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban dengan tidak memperhitungkan persediaan karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk membayar hutang dan diubah menjadi uang kas (Munawir, 2014: 74). Keterkaitan likuiditas dengan *internet financial reporting* ialah semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin besar keinginan perusahaan untuk mengungkapkan informasi secara luas kepada pihak luar melalui *internet financial reporting* agar mendapatkan dukungan dari pihak kreditur maupun pemegang saham. Perusahaan yang kurang likuid dianggap tidak dapat membayar hutang jangka pendeknya sehingga investor akan meragukan keberlangsungan usaha dari perusahaan

tersebut. Berdasarkan penelitian dari Dinda dan Khairunnisa (2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap IFR, tetapi penelitian Ilham dan Luciana (2018), Reskino dan Nova (2017), Niwayan dan Soni (2016), serta Mellisa dan Soni (2012) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap IFR.

*Leverage* merupakan kegiatan dimana perusahaan menggunakan hutangnya dalam pengelolaan perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi (Diatmika dan Yadnyana, 2017). *Leverage* dapat diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER) ataupun dengan menggunakan *debt to assets ratio* (DAR). DER merupakan rasio yang dapat mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka panjangnya, sedangkan *debt to asset ratio* (DAR) merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Keterkaitan *leverage* dengan IFR adalah tingkat *leverage* yang cenderung rendah mengakibatkan besarnya minat perusahaan melaporkan informasi keuangannya melalui internet atau *website* (IFR), karena perusahaan ingin menunjukkan bahwa kondisi keuangan yang dimiliki baik. Sebaliknya, jika tingkat *leverage* tinggi maka perusahaan akan menghindari pengungkapan laporan keuangan melalui internet, karena investor akan menganggap bahwa perusahaan memiliki resiko tinggi terkait pelanggaran perjanjian kredit. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ilham dan Luciana (2018), Riyan dan Rina (2017), serta Gusti dan Ketut (2017) bahwa *leverage* berpengaruh terhadap IFR. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Dinda dan Khairunnisa (2019), Reskino dan Nova (2017), Niwayan dan Soni (2016), serta Mellisa dan Soni (2012) bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap IFR.

Ukuran perusahaan merupakan perbandingan antara besar kecilnya suatu perusahaan, hal ini dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar suatu perusahaan maka semakin mudah suatu perusahaan tersebut mendapatkan sumber dana baik eksternal maupun internal (Hery, 2017, p. 11). Ukuran perusahaan dapat diukur diantaranya dengan menggunakan Ln (total aset) dan Ln (penjualan). Keterkaitan ukuran perusahaan dengan *internet financial reporting* yaitu semakin besar ukuran suatu perusahaan dapat memicu pihak manajemen untuk melakukan pelaporan keuangan melalui internet karena perusahaan ingin segera menyampaikan *goodnews* kepada para investor. Sebaliknya jika perusahaan tergolong kecil maka pengungkapan melalui internet akan sangat kurang, hal itu dikarenakan penerimaan laba yang diperoleh dengan melihat ukuran perusahaan masih sangat sedikit sehingga investor akan ragu dalam menanamkan modalnya. Penelitian yang dilakukan oleh Dinda dan Khairunnisa (2019), Ilham dan Luciana (2018), Reskino dan Nova (2017), Gusti dan Ketut (2017), Maulida *et al.*, (2017), Niwayan dan Soni (2016), Saher (2014), serta Mellisa dan Soni (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap IFR, Putu dan Gusti (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap IFR.

Kepemilikan publik merupakan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik terhadap jumlah keseluruhan saham perusahaan. Kepemilikan publik yang lebih besar akan memicu pengungkapan yang lebih luas, termasuk pengungkapan melalui media internet. Hal ini dikarenakan pengguna laporan keuangan bukan hanya pihak internal saja mengakses tetapi juga publik (Diatmika

dan Yadnyana, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Dinda dan Khairunnisa (2019) menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh terhadap IFR, hal ini didukung oleh penelitian dari Maulida *et al.*, (2017), dan Raihanil (2015). Hasil yang berbeda dikemukakan oleh Gusti dan Ketut (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap IFR.

Umur *listing* perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk bertahan serta menjalankan operasinya (Mahendri dan Irwandi, 2016). Perusahaan yang akan *listing* dan yang telah *listing* memiliki kewajiban untuk melakukan pelaporan keuangan. Umur *listing* perusahaan dapat diukur dengan jumlah umur perusahaan sejak penawaran saham perdana (*first issue*) hingga 31 Desember (Prasetya dan Irwandi, 2012). Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Dinda dan Khairunnisa (2019), Maulida *et al.*, (2017) menyatakan bahwa umur *listing* berpengaruh terhadap IFR. Hasil berbeda ditunjukkan dengan penelitian Ilham dan Luciana (2018), Niwayan dan Sony (2017), Raihanil (2015), Mellisa dan Soni (2012) yang menyatakan bahwa umur *listing* tidak berpengaruh terhadap IFR.

Dewan komisaris independen merupakan komisaris yang bukan berasal dari manajemen suatu perusahaan, mereka memiliki tanggung jawab untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik dalam suatu instansi. Tujuan dari aktivitas dewan komisaris eksternal adalah untuk memberikan signal kepada pasar mengenai reputasi aktivitas pengawasan di dalam perusahaan (Andriyani dan Mudjiyanti, 2017). Keterkaitan dengan IFR adalah semakin banyak agensi yang memiliki dewan komisaris independen maka semakin banyak prinsipal yang menyukai perusahaan tersebut, hal itu dikarenakan



informasi keuangan yang diungkapkan melalui internet disusun dengan permintaan investor dan dapat mengurangi konflik antara prinsipal dan agen. Penelitian dari Dinda dan Khairunnisa (2019), didukung oleh penelitian Riyan dan Rina (2017) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap IFR. Berbeda halnya dengan penelitian oleh Riduan (2015) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap IFR.

Topik ini dipilih karena ditemukannya *gap research* dari penelitian sebelumnya. Penerapan *internet financial reporting* dilakukan sesuai dengan tujuan tiap perusahaan memberikan informasi pelaporan keuangan yang dianggap dapat membantu meningkatkan kredibilitas suatu perusahaan. Periode penelitian dipilih tahun 2018 karena merupakan periode laporan keuangan tahunan yang diterbitkan dalam *website* perusahaan. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan informasi dari Indonesia Capital Market Directory (ICMD) terdapat setidaknya seratus lima puluh dua perusahaan dalam sektor manufaktur, dan hanya seratus tiga puluh tujuh perusahaan saja yang melaporkan laporan tahunannya melalui *website* perusahaan. Informasi perusahaan beserta *website* dapat dilihat pada lampiran 2.

Berdasarkan penjabaran latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas maka penelitian ini mengambil judul **“FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *INTERNET FINANCIAL REPORTING* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2018”**

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah yang menjadi dasar dari penelitian ini adalah :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah kepemilikan publik berpengaruh terhadap *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah umur *listing* berpengaruh terhadap *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
7. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *internet financial reporting* (IFR).
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *internet financial reporting* (IFR).
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *internet financial reporting* (IFR).
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *internet financial reporting* (IFR).
5. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan publik terhadap *internet financial reporting* (IFR).
6. Untuk mengetahui pengaruh umur *listing* terhadap *internet financial reporting* (IFR).
7. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap *internet financial reporting* (IFR).

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis
  - a. Diharapkan mampu mengetahui faktor yang mempengaruhi *internet financial reporting*.
  - b. Diharapkan mampu menjadi sumber informasi bagi peneliti selanjutnya.

c. Diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan ilmu akuntansi, khususnya akuntansi keuangan.

2. Manfaat praktis

Memberikan kontribusi kepada manajer, kreditor maupun investor berupa informasi yang mampu meningkatkan komunikasi.

**1.5 Sistematis Penulisan Proposal**

Sistematika penulisan skripsi merupakan penjelasan informasi secara singkat. Sistematika ini dibuat agar memberikan kemudahan pembaca memahami arah serta isi yang diberikan sebagai berikut :

**BAB I PENDAHULUAN**

Menjelaskan latar belakang masalah yang berisi teori serta fenomena yang mendasari penelitian ini perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan proposal.

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Menjelaskan mengenai penelitian terdahulu yang akan menguraikan persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu, dasar-dasar teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini, kerangka pemikiran dan juga hipotesis penelitian.

**BAB III METODE PENELITIAN**

Menguraikan prosedur atau cara untuk mengetahui permasalahan dalam suatu penelitian dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis. Mengemukakan mengenai rancangan penelitian, batasan

penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, data (populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel), data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

#### **BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Berisi gambaran subyek penelitian, analisis data yang terdiri dari analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi linear berganda.

#### **BAB V PENUTUP**

Berisi uraian mengenai kesimpulan dari hasil analisis data, keterbatasan penelitian, dan saran bagi peneliti selanjutnya.

